

SKRIPSI

**PENGARUH *DYSFUNCTIONAL AUDITOR BEHAVIOR*,
LOCUS OF CONTROL, *TIME BUDGET PRESSURE*, DAN
INDEPENDENCE TERHADAP KUALITAS AUDIT
DI BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
PERWAKILAN PROVINSI SULAWESI SELATAN**

EVELINE CLEARY ZANETA



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

**PENGARUH *DYSFUNCTIONAL AUDITOR BEHAVIOR*,
LOCUS OF CONTROL, *TIME BUDGET PRESSURE*, DAN
INDEPENDENCE TERHADAP KUALITAS AUDIT
DI BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN
PERWAKILAN PROVINSI SULAWESI SELATAN**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**EVELINE CLEARY ZANETA
A031171521**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

PENGARUH *DYSFUNCTIONAL AUDITOR BEHAVIOR*, *LOCUS OF CONTROL*, *TIME BUDGET PRESSURE*, DAN *INDEPENDENCE* TERHADAP KUALITAS AUDIT DI BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN PERWAKILAN PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

**EVELINE CLEARY ZANETA
A031171521**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, Mei 2022

Pembimbing I



Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSRA
NIP 19660822 1994031009

Pembimbing II



Dr. Hj. Nirwana, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 19651127 1991032001

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.
NIP. 196503071994031003

SKRIPSI

PENGARUH *DYSFUNCTIONAL AUDITOR BEHAVIOR*, *LOCUS OF CONTROL*, *TIME BUDGET PRESSURE*, DAN *INDEPENDENCE* TERHADAP KUALITAS AUDIT DI BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN PERWAKILAN PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh
EVELINE CLEARY ZANETA
A031171521

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **23 Juni 2022** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	TandaTangan
1.	Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSRA	Ketua	1..... 
2.	Dr. Hj. Nirwana, S.E., M.Si., Ak., CA	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA	Anggota	3..... 
4.	Dr. Nadhirah Nagu, SE, Ak., M.Si, CA., CSRS.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.
NIP. 196503071994031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Eveline Cleary Zaneta

NIM : A031171521

departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul,

Pengaruh Dysfunctional Auditor Behavior, Locus of Control, Time Budget Pressure, dan Independence terhadap Kualitas di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 22 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Eveline Cleary Zaneta

PRAKATA

Gloria Patri et Filio et Spiritui Sancto

Segala puji dan syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kasih-Nya kepada kita semua. Karena penyertaan-Nya itu peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir untuk pendidikan strata-1.

Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak luput dari bimbingan, bantuan, doa, serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa hormat, penghargaan, serta ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga tercinta; Papa Dominggus, Mama Sande', dan Kakak Marco yang selalu mencintai, mendoakan, menasehati dan mendukung peneliti dengan tulus dalam keadaan apapun.
2. Bapak Dr. Darwis Said, S.E., Ak., M.SA, CSRS, CSRA selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan bimbingan kepada peneliti dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, serta kebaikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Nirwana, S.E., M.Si., Ak., CA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dengan penuh pengertian, kesabaran, serta ketulusan hingga akhir dari proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Amiruddin, SE., M.Si., Ak.CA selaku penasihat akademik yang dengan penuh kasih sayang serta perhatian telah membimbing selama proses perkuliahan, sejak awal hingga selesainya masa studi peneliti.

5. Ibu Maryam selaku staf BPKP Prov. Sulawesi Selatan atas waktu dan kesempatan serta bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah mengajarkan ilmu dan pengetahuan berharga selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh staff dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin serta Departemen Akuntansi yang banyak membantu serta memberikan pelayanan terbaik selama masa perkuliahan peneliti.
8. Para Ibu Negara; Conny, Nisa, Sandra, Naura, Nurul Haeriyah, kelima sahabat yang selalu mendukung, dan menemani peneliti menghadapi suka dan duka selama menjalani dunia perkuliahan .
9. Seluruh pihak yang telah memberikan semangat serta bantuan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, peneliti berharap agar skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 22 Juni 2022

Peneliti

ABSTRAK

Pengaruh *Dysfunctional Auditor Behavior, Locus of Control, Time Budget Pressure, dan Independence* terhadap Kualitas di Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan

The Effect of Dysfunctional Auditor Behavior, Locus of Control, Time Budget Pressure And Independence on Audit Quality at BPKP Representative Government Auditor in South Sulawesi Province

Eveline Cleary Zaneta
Darwis Said
Nirwana

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *dysfunctional auditor behavior, locus of control, time budget pressure, dan independence* terhadap kualitas audit pada kantor BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan merupakan data primer dengan pengambilan data menggunakan kuesioner. Total sampel yang digunakan sebanyak 42 auditor dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dysfunctional auditor behavior* dan *locus of control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. *Time budget pressure* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. *Independence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Kata kunci: *Dysfunctional auditor behavior, locus of control, time budget pressure, independence* dan kualitas audit

This study aims to examine and analyze the effect of of dysfunctional auditor behavior, locus of control, time budget pressure an independence on audit quality at the Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) South Sulawesi Province. The data use are primary data obtained using a questionnaire. A total of samples used was 42 auditors and selected using simple random sampling method. The data collected data processed by multiple regression statistical. The test result show that dysfunctional auditor behavior and locus of control have a negative and significant effect on audit quality. Time budget pressure has a negative and insignificant effect on audit quality. Independence has a positive and significant effect on audit quality.

Keywords: *Dysfunctional auditor behavior, locus of control, time budget pressure, independence* and audit quality

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Teoretis	10
1.4.1 Kegunaan Praktis	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Atribusi	12
2.1.2 Auditing	14
2.1.3 Kualitas Audit	19
2.1.4 <i>Dysfunctional Auditor Behavior</i>	23
2.1.5 <i>Locus of control</i>	26
2.1.6 <i>Time budget pressure</i>	28
2.1.7 <i>Independence</i>	30
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
2.4 Hipotesis	34
2.4.1 Pengaruh <i>Dysfunctional auditor behavior</i> Terhadap Kualitas Audit	34
2.4.2 Pengaruh <i>Locus of control</i> Terhadap Kualitas Audit	36
2.4.3 Pengaruh <i>Time budget pressure</i> Terhadap Kualitas Audit ...	37
2.4.4 Pengaruh <i>Independence</i> Terhadap Kualitas Audit	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Rancangan Penelitian	40
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	40
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	41
3.3.1 Populasi Penelitian.....	41

3.3.2 Sampel Penelitian	41
3.4 Jenis dan Sumber Data	42
3.4.1 Jenis Data	42
3.4.2 Sumber Data	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
3.6.1 Variabel Penelitian	43
3.6.2 Definisi Operasional	44
3.7 Instrumen Penelitian	46
3.8 Metode Analisis Data	47
3.8.1 Statistik Deskriptif	47
3.8.2 Uji Kualitas Data	47
3.8.2.1 Uji Validitas	47
3.8.2.2 Uji Reliabilitas	48
3.8.3 Uji Asumsi Klasik	48
3.8.3.1 Uji Normalitas	49
3.8.3.2 Uji Heterokedastisitas	49
3.8.3.3 Uji Multikolinearitas	49
3.8.4 Uji Hipotesis	50
3.8.4.1 Uji Parsial (uji t)	50
3.8.4.2 Analisis Koefisien Determinasi (R ²)	51
3.8.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda	51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 52

4.1 Deskriptif Data	52
4.2 Karakteristik Responden	52
4.2.1 Jenis Kelamin Responden	53
4.2.2 Usia Responden	53
4.2.3 Pendidikan Terakhir Responden	54
4.2.4 Lama Bekerja Responden	55
4.3 Analisis Statistik Deskriptif	55
4.4 Hasil Analisis Data	56
4.4.1 Hasil Uji Kualitas Data	57
4.4.1.1 Uji Validitas	57
4.4.1.2 Uji Reliabilitas	58
4.4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	59
4.4.2.1 Uji Normalitas	59
4.4.2.2 Uji Heterokedastisitas	60
4.4.2.3 Uji Multikolinieritas	61
4.4.3 Hasil Uji Hipotesis	61
4.4.3.1 Uji Parsial (Uji t)	62
4.4.3.2 Uji Koefisien Determinasi	65
4.4.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda	65
4.5 Pembahasan Hipotesis	66
4.5.1 Pengaruh <i>Dysfunctional auditor behavior</i> Terhadap Kualitas Audit	67
4.5.2 Pengaruh <i>Locus of control</i> Terhadap Kualitas Audit	68
4.5.3 Pengaruh <i>Time budget pressure</i> Terhadap Kualitas Audit ...	70
4.5.4 Pengaruh Independence Terhadap Kualitas Audit	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
 DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Definisi Operasional.....	44
4.1 Rincian Penyebaran Kuesioner.....	52
4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	53
4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	53
4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	54
4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja	55
4.6 Analisis Statistik Deskriptif	56
4.7 Uji Validitas	57
4.8 Uji Reliabilitas	59
4.9 Uji <i>Kolmogrov-Smirnov</i>	60
4.10 Uji Glejser	61
4.11 Uji Multikolinieritas	61
4.12 Uji Parsial (Uji t)	63
4.13 Uji Koefisien Determinasi	65
4.14 Hasil Pengujian Hipotesis	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Kualitas Audit.....	20
2.2 Kerangka Pemikiran.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Biodata.....	83
Lampiran 2 Peta Teori	84
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian	90
Lampiran 4 Tabulasi Data.....	92
Lampiran 5 Hasil Uji Kualitas Data.....	97
Lampiran 6 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	102
Lampiran 7 Hasil Uji Hipotesis	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan hasil audit merupakan output dari sebuah proses audit, dimana laporan ini harus memiliki kualitas yang baik agar dapat memberikan informasi dengan tingkat kredibilitas tinggi. Menurut De'Angelo (1981), kualitas audit dapat didefinisikan sebagai kemungkinan auditor menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya. Kualitas audit melekat pada auditor sebagai pihak pelaksana dari audit, sehingga kualitas audit sangat tergantung pada pengetahuan dan integritas dari auditor itu sendiri. Auditor yang berkualitas baik diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Laporan hasil audit tersebut kemudian disampaikan dalam bentuk komunikasi tertulis yang berisi pesan agar pembaca laporan dapat mengerti dan menindaklanjuti temuan sesuai dengan rekomendasi yang terdapat di dalam laporan tersebut.

Fenomena kegagalan mendeteksi kecurangan yang terjadi pada perusahaan yang diaudit terjadi pada kasus British Telkom yang diaudit oleh Pricewaterhouse Coopers (PwC) (2017). British Telkom merupakan perusahaan besar multinasional di Inggris yang diaudit oleh KAP *worldwide* dan termasuk *the big four* yaitu Pricewaterhouse Coopers (PwC). Kasus tersebut menyebabkan reputasi KAP tercemar dan mencoreng profesi akuntan publiknya. *Fraud* yang terjadi dalam perusahaan British Telkom ini tidak bisa dideteksi oleh PwC. Modus yang dilakukan yaitu melakukan peningkatan atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerjasama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan dengan membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dengan *vendor*. Akibat

skandal tersebut reputasi KAP tersebut tercemar dan mencoreng akuntan public (Warta Ekonomi, 2017).

Fenomena lainnya seperti kasus Delloite Indonesia 2018, menunjukkan terjadinya kegagalan dalam melaksanakan audit karena tidak mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan yang telah diaudit. Kantor Akuntan Publik (KAP) dibawah entitas audit Delloite Indonesia juga menuai kasus gagal bayar Medium Term Notes (MTN) yang diterbitkan oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Kantor Akuntan Publik tersebut dinilai tidak mengaudit laporan dengan sebenarnya. Kantor Akuntan Publik tersebut yakni Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan KAP Satrio bing, Eny & Rekan (Delloite Indonesia). Hasil dari kasus tersebut perusahaan diduga memalsukan dokumen, penggelapan, penipuan. Modusnya dengan menambahkan, menggandakan dan menggunakan daftar piutang. Hal menyebabkan kantor akuntan publik tersebut mendapat sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran (CNBC Indonesia, 2018). Terkait kasus tersebut seorang akuntan harus memelihara pengetahuan dan kompetensinya dari pengalaman serta pendidikan professional berkelanjutan untuk memberikan jasa audit yang sesungguhnya sesuai dengan diharapkan oleh seluruh pemangku kepentingan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit telah mengungkap beberapa determinan. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan teori atribusi sebagai dasar untuk menjelaskan faktor-faktor tersebut. Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh kepribadian seorang auditor dan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

Faktor tindakan menyimpang yang dilakukan oleh auditor dalam proses audit (*dysfunctional auditor behavior*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Menurut Hartanto (2012), *dysfunctional auditor behavior* adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak. Tindakan-tindakan yang dapat mereduksi kualitas audit secara langsung disebut sebagai perilaku reduksi kualitas audit (*audit quality reduction behaviors*).

Menurut Malone dan Robert (1996), perilaku penurunan kualitas audit adalah langkah-langkah yang diambil oleh auditor pada saat melaksanakan program audit yang berakibat pada pengurangan efektivitas bukti-bukti audit yang seharusnya dikumpulkan (Wintari dkk, 2015). Perilaku penurunan kualitas audit diantaranya adalah penghentian prematur terhadap prosedur audit, menerima penjelasan klien yang tidak memadai, membuat ulasan dokumen klien secara dangkal, prinsip akuntansi yang diterapkan klien dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan tidak diteliti dengan memadai, dan pengurangan langkah-langkah audit dari yang seharusnya dilakukan. *Dysfunctional auditor behavior* mereduksi kualitas audit karena auditor memilih untuk tidak melaksanakan seluruh tahapan program audit secara cermat dan seksama. Akibatnya, kualitas informasi hasil audit memiliki tingkat reliabilitas yang rendah untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Malahayati, dkk (2019) menunjukkan bahwa *dysfunctional auditor behavior* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh auditor. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Kustinah (2017) yang menyatakan bahwa *dysfunctional auditor behavior* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Namun, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Putri (2020) yang menunjukkan bahwa perilaku disfungsional yang terdiri atas *premature sign off* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit sedangkan *underreporting of time* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan Pratama (2016) menunjukkan bahwa *dysfunctional auditor behavior* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan Putri, dkk (2019) menunjukkan bahwa *dysfunctional auditor behavior* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang tidak konsisten ini menjadi alasan peneliti menguji pengaruh *dysfunctional auditor behavior* terhadap kualitas audit.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa faktor kepribadian auditor berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Salah satu aspek kepribadian adalah *locus of control*. *Locus of control* merupakan kendali individu atas pekerjaan dan kepercayaan individu terhadap keberhasilan diri. Robbins dan Timothy (2013) mendefinisikan *locus of control* sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa subjek adalah penentu nasib sendiri. Individu yang yakin bahwa mereka dapat mengendalikan nasibnya sendiri dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai sifat *locus of control* internal. Sementara itu, individu yang yakin bahwa hidup mereka sebagai terkendali oleh kekuatan luar dikatakan sebagai individu yang mempunyai sifat *locus of control* eksternal. Namun, *locus of control* internal dan eksternal pada hakikatnya bukanlah sebuah tipologi sebab pembentukan *locus of control* dalam diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan bukan merupakan bawaan lahir.

Menurut Kurnia (2011) *Locus of control* eksternal berpengaruh terhadap tindakan yang dapat menurunkan kualitas audit. Hal ini didasari pada potensi bahwa lingkungan kerja auditor memiliki sistem pengendalian internal yang buruk

sehingga berdampak pada besarnya potensi fraud. Pada lingkungan kerja seperti itu, auditor dengan *locus of control* eksternal akan cenderung mengikuti lingkungannya kerjanya sehingga kualitas audit akan menurun. Auditor yang memiliki sikap *locus of control* eksternal juga cenderung pasrah atau bergantung pada keberuntungan, nasib atau takdir ketika melaksanakan tugas audit, hal tersebut dapat menurunkan kinerja auditor sehingga menurunkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Ni (2017) yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Kristanti (2017) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang sejalan ditunjukkan oleh Mauliansyah (2018) dan Aqsah (2019) menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang tidak konsisten ini menjadi alasan peneliti menguji pengaruh *locus of control* terhadap kualitas audit.

Selain aspek kepribadian kualitas audit juga dipengaruhi oleh alokasi waktu audit yang disebut sebagai *time budget*. Seorang auditor diharapkan mampu menyelesaikan audit sesuai dengan *time budget* yang telah ditetapkan. Alokasi waktu tersebut menjadi dasar bagi auditor untuk menyusun rencana audit secara spesifik dalam satuan waktu tertentu sehingga audit dalam dilaksanakan secara efektif dan efisien. Namun, *time budget* yang telah ditetapkan malah menjadi tekanan bagi seorang auditor dalam melaksanakan audit misalnya dalam usaha menemukan bukti audit. Tekanan waktu ini disebut sebagai *time budget pressure*.

Menurut Ningsih dan Dyan (2013), *time budget pressure* adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. *Time budget pressure* yang tinggi dapat menyebabkan stress secara individual terhadap auditor dimana akan berdampak pada kinerja auditor dalam melaksanakan audit. *Time budget pressure* juga dapat menyebabkan auditor meninggalkan bagian program audit penting, dimana pengurangan program audit tertentu akan menyebabkan penurunan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2017) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Sumiarta, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Rendahnya tekanan anggaran waktu akan mampu mengurangi tekanan waktu pelaksanaan dalam melaksanakan tugas audit sehingga tugas audit dapat dilakukan dengan lebih hati-hati dan teliti sehingga kualitas audit dapat terjaga dengan baik.

Faktor independensi (*independence*) juga menjadi faktor penting bagi auditor dalam melaksanakan proses audit. Auditor yang independen tidak akan terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik (Anugrah, 2017). Auditor yang memiliki sikap independensi dalam setiap proses pemeriksaan audit tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ataupun tekanan dari pihak manapun. Sikap independen seorang auditor menunjukkan bahwa auditor tersebut memiliki integritas yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiarta, dkk (2021) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa auditor yang memiliki independensi akan mampu untuk mengendalikan berbagai situasi, baik yang berasal dari dalam dirinya atau pun dari lingkungan kerjanya. Namun jika seorang auditor memiliki independensi yang rendah maka mendorong seorang auditor untuk mengabaikan fakta objektif yang ada dalam proses audit. Dampak dari seorang auditor jika tidak melakukan atau menjaga independensinya, maka akan menghasilkan laporan audit dengan kualitas rendah karena menampilkan data yang tidak objektif.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) digunakan sebagai tempat penelitian karena tanggung jawab terbesar terhadap publik dalam hal pengawasan penyelenggaraan lembaga negara. Salah satu fungsi BPKP dalam melaksanakan pengendalian internal adalah dengan melakukan audit. BPKP yang bertindak sebagai auditor internal pemerintah diharapkan melakukan audit internal secara efektif sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Hal ini akan mendukung terlaksananya pemerintahan yang bersih dan terhindar dari berbagai bentuk fraud.

Namun, fenomena korupsi yang masih terjadi pada beberapa pemerintah daerah juga pada instansi pemerintah lainnya menunjukkan bahwa pengawasan internal yang dilakukan belum berjalan dengan efektif. Menurut data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) per Oktober 2020, terdapat 143 kepala daerah, terdiri atas 21 gubernur serta 122 bupati dan walikota yang telah didakwa oleh KPK (KPK, 2020). Kasus korupsi juga terjadi di berbagai tingkat kementerian,

yaitu korupsi yang dilakukan di Kementerian Kelautan dan Perikanan terkait kebijakan ekspor benih lobster (Tempo, 2020) dan korupsi di Kementerian Sosial terkait pemotongan dana bantuan sosial pada masa pandemic covid-19 (Tempo, 2021). Secara khusus, kasus korupsi juga terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan, terkait dengan dugaan suap proyek infrastruktur di lingkup pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan (Shalihah, 2021).

Kasus-kasus korupsi yang terjadi mengindikasikan bahwa output dari pengawasan internal berupa kualitas audit belum memberikan informasi yang terpercaya dan akurat sebagai dasar evaluasi bagi usaha pencegahan *fraud* dan dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas audit BPKP merupakan salah satu faktor penting bagi terlaksananya pemerintahan yang bersih sesuai tujuan bersama.

Berdasarkan fenomena kasus korupsi yang terjadi hingga saat ini serta adanya hasil penelitian empiris yang tidak konsisten pada beberapa penelitian terdahulu, menjadi alasan peneliti untuk menguji kembali pengaruh *dysfunctional auditor behavior*, *locus of control*, *time budget pressure*, dan *independence* terhadap kualitas audit. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2019), Putra dan Ni (2017), dan Kristanti (2017). Adapun perbedaan penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu, penelitian ini menggabungkan dan menguji variabel-variabel independen dari penelitian terdahulu. Selain itu, terdapat perbedaan tempat penelitian dengan tempat penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dysfunctional Auditor Behavior, Locus of Control dan Time budget pressure, dan Independence Terhadap Kualitas Audit Di Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah *dysfunctional auditor behavior* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *locus of control* eksternal berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah *independence* berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis bukti empiris terkait dengan pengaruh *dysfunctional auditor behavior* terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis bukti empiris terkait dengan pengaruh *locus of control* eksternal terhadap kualitas audit.
3. Untuk menganalisis bukti empiris terkait dengan pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit.
4. Untuk menganalisis bukti empiris terkait dengan pengaruh *independence* terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Bagian ini akan menunjukkan kegunaan dan pentingnya sebuah penelitian, terutama bagi pengembangan ilmu dalam upaya memahami keterkaitan teori-teori yang melandasi penelitian dengan fenomena yang terjadi.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi, terutama kajian audit mengenai pengaruh *dysfunctional auditor behavior*, *locus of control*, *time budget pressure*, dan *independence* terhadap kualitas audit internal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi instansi yang bersangkutan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan menambah wacana pengetahuan khususnya terkait pelaksanaan audit di lingkup pemerintahan.

2. Akademis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan diharapkan menjadi referensi pustaka bagi pihak yang membutuhkan. Secara khusus, penelitian dapat meningkatkan daya pikir ilmiah serta menambah ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu yang digeluti oleh peneliti.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan, juga membahas penelitian terdahulu yang sejenis dan kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional dari setiap variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi data dari sampel penelitian, hasil analisis regresi linear berganda dan pembahasan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan, serta membantu dalam penyusunan instrumen penelitian.

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi dikemukakan untuk mengembangkan penjelasan mengenai perilaku seseorang. Menurut Robbins dan Timothy (2013) teori atribusi mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, peneliti berupaya untuk menentukan perilaku tersebut disebabkan oleh factor internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu tersebut telah berperilaku demikian yang disebabkan oleh situasi tertentu. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll. ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atau kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat

dikatakan bahwa dengan hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Ayuningthyas dan Sugeng (2012) mengemukakan bahwa dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attribution*". Dispositional attributions atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan situational attributions atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Menurut Robbins dan Timothy (2013) terdapat 3 faktor yang memengaruhi dalam menentukan apakah perilaku seseorang tersebut disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal, yaitu:

1. Perbedaan, merujuk pada apakah seorang individu menampilkan perilaku yang berbeda pada situasi yang berbeda. Yang perlu diketahui adalah apakah perilakunya tidak biasa. Jika ya, maka pengamat mungkin memberikan atribusi eksternal. Jika tidak, mungkin pengamat akan memberikan atribusi internal.
2. Konsensus, yaitu jika setiap orang dihadapkan dengan situasi yang sama memberikan respon yang sama, maka pengamat dapat mengatakan perilaku itu menunjukkan konsensus. Dari sebuah perspektif atribusi, jika konsensusnya tinggi, pengamat mungkin memberikan atribusi

eksternal, sedangkan jika konsensusnya rendah, pengamat mungkin memberikan atribusi internal.

3. Konsistensi, yaitu jika individu melakukan sebuah perilaku yang sama secara terus menerus. Semakin tinggi konsistensinya, maka semakin mungkin pengamat memberikan atribusi internal.

Salah satu temuan dari riset teori atribusi adalah bahwa terdapat kesalahan dan bias yang mempengaruhi atribusi. Terdapat dua penyimpangan dalam atribusi menurut Robbins dan Timothy (2013) yaitu:

1. Kesalahan atribusi fundamental (*fundamental attribution error*), merupakan kecenderungan meremehkan pengaruh faktor-faktor eksternal dan melebihkan pengaruh faktor-faktor internal atau pribadi ketika membuat penilaian mengenai perilaku orang lain.
2. Bias pelayanan diri (*self-serving bias*), merupakan kecenderungan individu untuk mengatribusikan kesuksesan mereka pada faktor-faktor internal seperti kemampuan atau usaha, tetapi mengatribusikan kegagalan pada faktor-faktor eksternal.

Pelaksanaan audit oleh seorang auditor tidak terlepas dari kepribadian auditor tersebut. Oleh karena itu, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh kepribadian seorang auditor dan kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

2.1.2 Auditing

Menurut *Report of the Committee on Basic Auditing Concepts of the American Accounting Association* definisi auditing adalah:

Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi

tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Boynton et al., 2002:5).

Dari definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan beberapa ciri penting audit:

1. Suatu proses sistematis

Auditing merupakan serangkaian langkah atau prosedur yang logis, berangka, dan terorganisasi karena audit menyangkut perumusan dan pengujian hipotesa dan menggunakan observasi, induksi, dan deduksi. Namun hal ini tidak berarti bahwa audit melaksanakan suatu metode ilmiah, karena metode ilmiah penyelidikannya sangat terstruktur yang seringkali tidak diperlukan dalam audit.

2. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

Kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti merupakan hal yang paling utama dalam pengauditan, jenis bukti dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bisa berbeda-beda antara audit yang satu dengan yang lainnya. Bukti audit yang diperoleh harus diinterpretasikan dan dievaluasi untuk mengetahui kesesuaian dengan asersi secara objektif. Objektif artinya dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti yang menjadi dasar pernyataan yang disajikan oleh perorangan atau entitas dalam laporan keuangannya, auditor tidak memihak, baik kepada klien maupun kepada pihak ketiga atau pemakai hasil audit.

3. Asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi.

Asersi atau pernyataan yang dibuat manajemen perusahaan yang melekat pada seperangkat laporan keuangan adalah subjek dari audit atas laporan keuangan tersebut. Apabila seorang auditor ingin mengaudit laporan keuangan, ia terlebih dahulu harus memahami asersi-asersi yang melekat

pada setiap hal atau pos yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Karena asersi tentang peristiwa dan kegiatan ekonomi merupakan subjek dari pengauditan, maka asersi-asersi tersebut harus bisa dinyatakan secara kuantitatif (quantifiable) dan harus dapat diaudit (auditable). Contohnya biaya sebuah gedung bisa dinyatakan dalam kuantitas atau angka, begitu juga jumlah lembar saham yang beredar.

4. Derajat kesesuaian

Segala sesuatu yang dilakukan selama pengauditan memiliki satu tujuan utama, yaitu untuk merumuskan suatu pendapat auditor mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi yang telah diaudit. Pendapat atau opini akan menunjukkan kesesuaian asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan.

5. Kriteria yang telah ditetapkan

Standar-standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai asersi atau pernyataan. Kriteria dapat berupa peraturan-peraturan spesifik yang dibuat oleh badan legislatif, anggaran atau ukuran kinerja lainnya yang ditetapkan oleh manajemen.

6. Penyampaian hasil

Penyampaian hasil auditing sering disebut attestasi, dimana penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit. Laporan tersebut berisi informasi bagi para pembacanya mengenai derajat kesesuaian antara asersi yang dibuat klien dengan kriteria tertentu yang telah disepakati sebagai dasar evaluasi. Dalam audit laporan keuangan, laporan auditor berisi kesimpulan yang dicapai auditor mengenai sesuai tidaknya laporan keuangan dengan kerangka laporan keuangan yang

berlaku. Audit jenis lain juga mengharuskan auditor untuk menyampaikan laporan hasil temuannya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

7. Pihak-pihak yang berkepentingan

Para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor dan kreditor, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak.

Menurut AAIPI (2014) dalam Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia (KE-AIPI) auditor intern pemerintah diharapkan menerapkan dan menegakkan prinsip-prinsip etika sebagian berikut:

1. Integritas

Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Integritas auditor intern pemerintah membangun kepercayaan dan dengan demikian memberikan dasar untuk kepercayaan dalam pertimbangannya. Integritas tidak hanya menyatakan kejujuran, namun juga hubungan wajar dan keadaan yang sebenarnya.

2. Objektivitas

Objektivitas adalah sikap jujur yang tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil putusan atau tindakan. Auditor intern pemerintah menunjukkan objektivitas profesional tingkat tertinggi dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi tentang kegiatan atau proses yang sedang diaudit. Auditor intern pemerintah membuat penilaian berimbang dari semua keadaan yang relevan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingannya sendiri ataupun orang lain dalam membuat penilaian.

Prinsip objektivitas menentukan kewajiban bagi auditor intern pemerintah untuk berterus terang, jujur secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan.

3. Kerahasiaan

Kerahasiaan adalah sifat sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang agar tidak diceritakan kepada orang lain yang tidak berwenang mengetahuinya. Auditor intern pemerintah menghormati nilai dan kepemilikan informasi yang diterima dan tidak mengungkapkan informasi tanpa kewenangan yang tepat, kecuali ada ketentuan perundang-undangan atau kewajiban profesional untuk melakukannya.

4. Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Auditor intern pemerintah menerapkan pengetahuan, keahlian dan keterampilan, serta pengalaman yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan pengawasan intern.

5. Akuntabel

Akuntabel adalah kemampuan untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Auditor intern pemerintah wajib menyampaikan pertanggungjawaban atas kinerja dan tindakannya kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

6. Perilaku Profesional

Perilaku profesional adalah tindak tanduk yang merupakan ciri, mutu, dan kualitas suatu profesi atau orang yang profesional di mana memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Auditor intern pemerintah sebaiknya bertindak dalam sikap konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menahan diri dari segala perilaku yang mungkin menghilangkan kepercayaan kepada profesi pengawasan intern atau organisasi.

2.1.3 Kualitas Audit

Menurut De'Angelo (1981), *the quality of audit services is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system, and (b) report the breach*. Sejalan dengan itu, menurut Rosnidah dkk (2011), kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Dengan kata lain, kualitas audit mengacu pada kemampuan auditor untuk melakukan kontrol atas kualitas informasi yang dihasilkan dengan memastikan kesuaiannya dengan asersi yang telah ada.

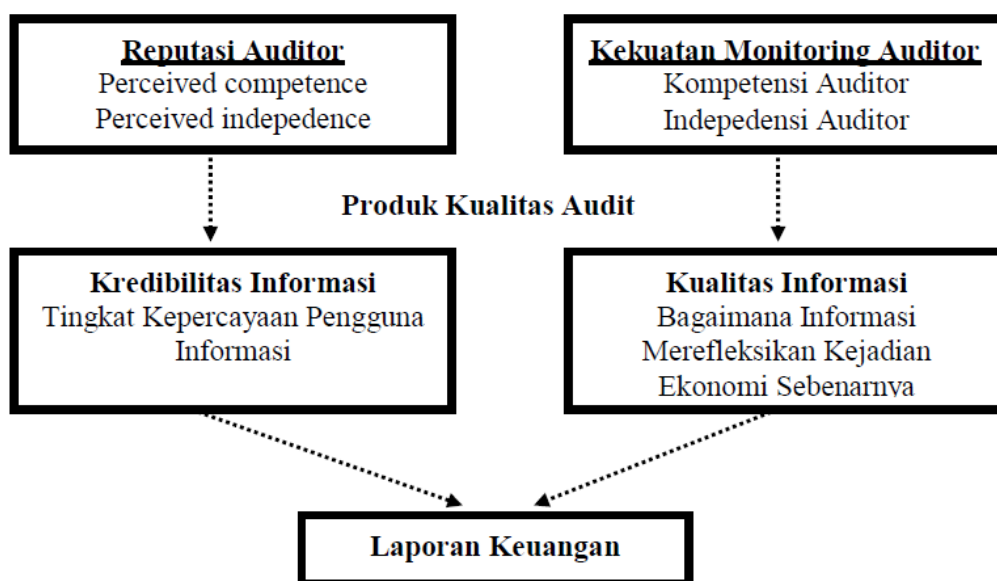
Kualitas audit juga berkaitan dengan kompetensi atau kemampuan auditor untuk menemukan pelanggaran. Hal itu bergantung pada independensi auditor. Selain itu, kemandirian auditor merupakan hal yang penting dalam audit karena hal itu akan menghindarkan auditor dari konflik kepentingan antara penyedia dan pengguna informasi keuangan. Tingkat kompetensi dan independensi auditor berkaitan dengan komponen kualitas audit.

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kemampuan teknis auditor yang terepresentasi dalam pengalaman dan pendidikan profesi, serta

independensi auditor dalam menjaga sikap mentalnya dan kemampuan untuk melaporkan pelanggaran-pelanggaran yang ditemukannya. Kualitas audit dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur audit yang ditetapkan dalam program audit. Kualitas hasil pemeriksaan merupakan kemungkinan yang dilakukan auditor pada saat mengaudit laporan keuangan dapat menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi serta melaporkan ke dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugas tersebut auditor berpedoman pada standar dan kode etik profesi yang relevan (Parasayu dan Abdul, 2014). Untuk menjaga kualitas audit, auditor juga wajib mematuhi aturan serta kode etik profesi yang berlaku.

Berikut skema (*framework*) terkait kualitas audit dari Walkins, dkk (2004).

Gambar 2.1 Kerangka Kualitas Audit



Sumber: Watkins, dkk (2014) diolah oleh peneliti

Berdasarkan kerangka di atas komponen dari kualitas audit adalah reputasi auditor dan kekuatan monitoring auditor. Monitoring yang dilakukan oleh

auditor mempengaruhi kualitas informasi dengan mengurangi bias informasi yang tersedia agar kejadian ekonomis yang dilaporkan oleh klien tidak jauh berbeda dengan kejadian sebenarnya. Semakin baik kemampuan monitoring auditor, maka, laporan keuangan harus mencerminkan keadaan ekonomi "sebenarnya" dari klien dan kualitas informasi akan menjadi lebih tinggi. Efektivitas kekuatan pemantauan auditor dipengaruhi oleh kompetensi dan objektivitas auditor.

Reputasi auditor memengaruhi kredibilitas informasi atau keandalan informasi tersebut. Hal ini berkaitan dengan persepsi pasar tentang kompetensi dan objektivitas auditor. Reputasi auditor memberikan pengaruh terhadap kredibilitas informasi yang dapat dipahami, hal ini berhubungan dengan pandangan terhadap kompetensi dan objektivitas auditor.

Menurut Lubis (2016), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hasil pemeriksaan audit diantaranya yaitu:

1. Arti Penting

Hal-hal yang dikemukakan dalam laporan hasil audit harus merupakan hal yang menurut pertimbangan auditor cukup penting untuk dilaporkan. Hal ini perlu ditekankan agar ada jaminan bahwa penerima laporan yang waktunya sangat terbatas akan menyempatkan diri untuk membaca laporan tersebut.

2. Tepat Waktu dan Kegunaan Laporan

Kegunaan laporan merupakan hal yang sangat penting. Untuk itu, laporan harus tepat waktu dan disusun sesuai dengan minat serta kebutuhan penerimaan laporan, terlepas dari maksud apakah laporan ditujukan untuk memberikan informasi atau guna merangsang dilakukannya tindakan konstruktif.

3. Ketepatan dan Kecukupan Bukti Pendukung

Ketepatan laporan diperlukan untuk menjaga kewajaran dan sikap tidak memihak sehingga memberikan jaminan bahwa laporan dapat diandalkan kebenarannya. Laporan harus bebas dari kekeliruan fakta maupun penalaran. Semua fakta yang disajikan dalam laporan harus didukung dengan bukti–bukti objektif dan cukup, guna membuktikan ketepatan dan kelayakan hal-hal yang dilaporkan.

4. Sifat Meyakinkan

Temuan, kesimpulan dan rekomendasi harus disajikan secara meyakinkan dan dijabarkan secara logis dari fakta–fakta yang ditemukan. Informasi yang disertakan dalam laporan harus mencukupi agar meyakinkan pihak penerima laporan tentang pentingnya temuan– temuan, kelayakan kesimpulan serta perlunya menerima rekomendasi yang diusulkan.

5. Objektif Laporan

Hasil audit harus menyajikan temuan–temuan secara objektif tanpa prasangka, sehingga memberikan gambaran (perspektif) yang tepat.

6. Jelas dan Sederhana

Agar dapat melaksanakan fungsi komunikasi secara efektif, pelaporan harus disajikan sejelas dan sesederhana mungkin. Ungkapan dan gaya bahasa yang berlebihan harus dihindari. Apabila terpaksa menggunakan istilah–istilah teknis atau singkatan–singkatan yang tidak begitu lazim, harus didefinisikan secara jelas.

7. Lengkap

Walaupun laporan sedapat mungkin harus ringkas namun kelengkapannya harus tetap dijaga, karena keringkasan yang tidak informatif

bukan suatu hal yang baik. Laporan harus mengandung informasi yang cukup guna mendukung diperolehnya pengertian yang tepat mengenai hal-hal yang dilaporkan. Untuk itu perlu diserahkan informasi mengenai latar belakang dari pokok-pokok persoalan yang dikemukakan dan memberikan tanggapan positif terhadap pandangan-pandangan pihak objek audit atau pihak lain yang terkait. Dalam bahasa yang lain, dapat dinyatakan bahwa laporan hasil audit seyogyanya mempunyai karakteristik: *accurate, clear and concise, complete, objective, constructive, dan prompt.*

8. Nada yang Konstruktif

Sejalan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pelaksanaan kegiatan dari objek audit, maka laporan hasil audit harus disusun dengan nada konstruktif sehingga membangkitkan reaksi positif terhadap temuan dan rekomendasi yang diajukan.

2.1.4 *Dysfunctional Auditor Behavior*

Menurut Hartanto (2012), *dysfunctional auditor behavior* adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak. *Dysfunctional Audit Behavior* merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit. Perilaku menyimpang ini bertentangan dengan tujuan organisasi dan pada akhirnya akan dapat menurunkan kualitas audit baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Tindakan-tindakan yang dapat mereduksi kualitas audit secara langsung disebut sebagai perilaku reduksi kualitas audit (*audit quality reduction behaviors*), sedangkan yang dapat mereduksi kualitas audit secara tidak langsung disebut perilaku *underreporting of time*.

Perilaku reduksi kualitas audit menunjukkan bahwa implementasi berbagai prosedur audit yang telah direncanakan tidak selalu dilaksanakan oleh auditor. Menurut Malone dan Robert (1996), perilaku reduksi kualitas audit merupakan tindakan yang dilakukan oleh auditor selama penugasan audit yang mereduksi efektifitas bukti-bukti audit yang dikumpulkan (Silaban, 2009). Tindakan tersebut menyebabkan bukti yang dikumpulkan tidak memuat informasi yang andal yang dapat dijadikan dasar untuk mendeteksi kekeliruan dalam organisasi yang diaudit.

Berbagai jenis perilaku reduksi kualitas audit yang umumnya ditemukan (Silaban, 2009), yaitu:

1. Penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign-off*). Tindakan yang dilakukan auditor dengan tidak melaksanakan atau mengabaikan satu atau beberapa prosedur audit yang disyaratkan, namun auditor mendokumentasikan semua prosedur audit telah diselesaikan secara lengkap.
2. Review yang dangkal terhadap dokumen klien (*superficial reviews of documents*). Suatu tindakan yang dilakukan auditor dengan tidak memberi perhatian yang memadai atas keakuratan dan validitas dokumen klien.
3. Pengujian terhadap sebagian item sampel. Suatu tindakan yang dilakukan auditor dengan tidak melaksanakan prosedur audit pada seluruh item sampel yang didesain dalam program audit.
4. Tidak menginvestigasi lebih lanjut item yang diragukan. Suatu tindakan yang dilakukan auditor dengan tidak memperluas scope pengujian ketika terdeteksi suatu transaksi atau pos yang mencurigakan.
5. Penerimaan atas penjelasan klien yang lemah (*accepting weak client explanations*). Suatu tindakan yang dilakukan auditor dengan menerima

penjelasan klien sebagai substitusi atau pengganti suatu bukti audit yang tidak diperoleh selama pelaksanaan audit.

6. Tidak meneliti prinsip akuntansi yang diterapkan klien. Suatu tindakan yang dilakukan auditor dengan tidak meneliti lebih lanjut kesesuaian perlakuan akuntansi yang diterapkan klien dengan prinsip akuntansi.
7. Pengurangan pekerjaan audit pada level yang lebih rendah dari yang disyaratkan dalam program audit (*omission of audit steps*). Suatu tindakan yang dilakukan auditor dengan mengurangi pekerjaan audit yang dilakukan dari yang seharusnya dilaksanakan sesuai dengan program audit.
8. Penggantian prosedur audit dari yang ditetapkan dalam program audit (*altering or replacing audit procedures*). Suatu tindakan yang dilakukan auditor dengan tidak mengikuti prosedur yang ditetapkan dalam program audit.
9. Pengendalian berlebihan terhadap hasil pekerjaan klien. Suatu tindakan yang dilakukan auditor dengan mengandalkan bukti audit atas hasil pekerjaan yang dilakukan klien.
10. Pendokumentasian bukti audit yang tidak sesuai dengan kebijakan KAP. Suatu tindakan yang dilakukan auditor dengan tidak mendokumentasikan bukti audit atas pelaksanaan suatu prosedur audit.

Selain tindakan yang dapat mereduksi kualitas audit secara langsung, perilaku disfungsional lainnya yang terjadi dalam praktek audit adalah tindakan auditor dengan cara tidak melaporkan seluruh waktu audit yang digunakan untuk melaksanakan tugas audit. Pada literatur auditing tindakan dengan memanipulasi atau tidak melaporkan waktu audit yang sesungguhnya disebut dengan perilaku *underreporting of time*. Menurut Otley dan Pierce (1996a) perilaku *underreporting of time* dapat mengakibatkan pengambilan keputusan internal yang salah seperti

penetapan anggaran waktu audit untuk tahun berikutnya yang tidak realistis, evaluasi kinerja staf yang tidak tepat dan selanjutnya dapat mendorong perilaku reduksi kualitas audit untuk penugasan berikutnya.

2.1.5 Locus of control

Setiap individu mempunyai perilaku yang berbeda-beda, karena lingkungan sosial yang membentuk setiap individu berbeda. Relasi sosial yang terjadi antar individu dalam sebuah lingkungan akan membentuk karakteristik masing-masing individu. Salah satu karakteristik personal yang dibentuk adalah *locus of control*. *Locus of control* adalah konsep yang dikembangkan oleh Julian B Rotter (1954), *that individuals develop expectations about their success depends on their personal behavior or controlled parties outside himself* (Alkautsar, 2014).

Robbins dan Timothy (2013) mendefinisikan *locus of control* sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Individu yang yakin bahwa mereka dapat mengendalikan nasibnya sendiri dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai sifat *locus of control internal*. Sementara itu, individu yang yakin bahwa hidup mereka sebagai terkendali oleh kekuatan luar dikatakan sebagai individu yang mempunyai sifat *locus of control eksternal*.

Dalam literatur psikologi ditunjukkan beberapa perbedaan perilaku individual yang diakibatkan oleh *locus of control* individu (Silaban, 2009), yaitu:

1. Perbedaan atas tanggung jawab atau konsekuensi dari suatu tindakan yang dilakukan. Pada umumnya, individu yang memiliki *locus of control internal* lebih bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan yang mereka perbuat dibandingkan dengan individu dengan *locus of control eksternal*.

2. Perbedaan dalam memandang keterkaitan dari suatu kejadian dengan kejadian berikutnya. Individu dengan *locus of control* internal memandang kejadian atau pengalaman adalah saling berkaitan dan mereka belajar dari pengalaman yang berulang, pada pihak lain individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung memandang suatu kejadian atau pengalaman tidak berhubungan dengan kejadian berikutnya dan mereka tidak belajar dari pengalaman.
3. Perbedaan dalam memandang suatu kondisi atau keadaan yang mereka hadapi. Individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung memandang suatu keadaan atau kondisi sebagai peluang atau kondisi yang tidak menimbulkan tekanan (stres), pada pihak lain individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung memandang suatu kondisi atau keadaan sebagai ancaman atau menimbulkan tekanan stres.
4. Perbedaan dalam menanggulangi tekanan. Dalam menanggulangi suatu kondisi atau keadaan yang dapat menimbulkan stres (stressors) individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung menggunakan strategi berfokus-masalah yaitu dengan mengelola atau merubah tekanan, pada pihak lain individu dengan *locus of control* eksternal cenderung menggunakan strategi berfokus-emosi yaitu dengan menyerah pada masalah.

Auditor dengan kontrol internal dominan memandang segala bentuk pengendalian atas kinerjanya berada dalam dirinya sehingga auditor akan lebih menggunakan pengetahuan yang dimilikinya ketika melaksanakan audit di lapangan. Sedangkan, auditor dengan kontrol eksternal dominan memandang pengendalian atas kinerjanya berada diluar dirinya sehingga auditor cenderung akan melaksanakan audit sesuai dengan kondisi lingkungan kerjanya, hal ini akan

membuat auditor menyesuaikan segala proses audit dengan lingkungan pekerjaannya.

2.1.6 *Time budget pressure*

Standar pekerjaan lapangan butir pertama mensyaratkan auditor untuk merencanakan dan mengendalikan pekerjaannya secara efektif. Salah satu indikator perencanaan audit yang efektif dengan menyusun anggaran waktu audit. Menurut Fleming (1980), *audit time budget is an estimate or estimated time allocated for the implementation of audit tasks in an assignment* (Arifin dkk, 2018). Sebagai estimasi waktu, anggaran waktu audit berguna sebagai dasar dalam menaksir atau memperkirakan biaya audit, mengalokasikan personal audit pada tugas tertentu dan sebagai dasar mengevaluasi kinerja personal auditor. *Time budget* yang ketat dapat menjadi tekanan dan menyebabkan stress secara individual terhadap auditor dalam melakukan audit. akan berdampak pada kinerja auditor dalam melaksanakan audit.

Time budget pressure didefinisikan sebagai kendala yang terjadi pada perikatan audit karena keterbatasan sumber daya berupa waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan seluruh tugas audit. Menurut Ningsih dan Dyan (2013) *time budget pressure* adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. *Time budget pressure* merupakan suatu keadaan dimana seorang auditor dituntut melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan dalam anggaran waktu yang sangat ketat dan kaku (Sososutiksno, 2010). Menurut Outley dan Pierce (1996), *time budget pressure* sangat diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk dapat memenuhi

permintaan klien secara tepat waktu dan menjadi salah satu kunci keberhasilan karir auditor di masa depan (Nadirsyah dan Intan, 2009). *Time budget pressure* pada tingkatan yang tepat dapat menjadi dasar pelaksanaan audit yang efektif.

Akers dan Eton (2003), mengemukakan jika auditor merasakan terdapat *time budget pressure* dalam pelaksanaan tugas audit, maka auditor mungkin bertindak dengan salah satu cara berikut (Andreas, 2016):

1. Melaksanakan proses audit sebagai mana mestinya dan melaporkan waktu aktual yang digunakan dalam pelaksanaan tugas tersebut. Dalam hal ini auditor menanggulangi kendala *time budget pressure* dengan cara fungsional.
2. Melaksanakan prosedur audit sebagaimana mestinya, tetapi memanipulasi catatan waktu dengan tidak melaporkan waktu aktual yang digunakan untuk pelaksanaan tugas audit. Dalam hal ini auditor menanggulangi waktu dengan melakukan perilaku *underreporting of time*.
3. Tidak melakukan prosedur audit sebagaimana mestinya, tetapi auditor mengklaim bahwa mereka telah melakukan prosedur audit sebagaimana mestinya. Dalam hal ini auditor menanggulangi keandalan dengan perilaku reduksi kualitas audit.

Tekanan yang muncul dari anggaran waktu yang ketat dapat membuat auditor tidak mampu melaksanakan tugas auditnya sesuai perencanaan audit, karena waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tugas audit tidak memadai. Hal tersebut dapat mendorong auditor untuk tidak mengikuti semua prosedur audit yang direncanakan untuk mencapai anggaran waktu yang telah ditetapkan. Tekanan dari anggaran waktu juga dapat mempengaruhi auditor dalam menerima penjelasan klien yang lemah. Auditor juga bisa saja menggunakan waktu diluar jam kerja untuk menyelesaikan tugas auditnya dan tidak melaporkan

waktu yang sesungguhnya digunakan. Tindakan-tindakan tersebut akan berdampak pada penurunan kualitas audit.

2.1.7 Independence

Independence (independensi) pada dasarnya merupakan bagian dari etika profesional yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah yang menyatakan bahwa APIP dalam melaksanakan tugasnya harus independen dan objektif. Independensi adalah sikap yang tidak mudah untuk dipengaruhi dan tidak memihak pada siapapun dalam memberi opini atas laporan keuangan untuk melakukan tanggungjawabnya dalam kepentingan umum (Dewi dkk, 2019). Independensi juga dapat diartikan sebagai sikap seorang auditor yang tidak memiliki kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugas audit, karena bersikap independen berarti menghindarkan hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif auditor dalam melaksanakan tugas audit. Oleh karena itu, sikap mental tersebut harus senantiasa dijaga untuk menghasilkan suatu pemeriksaan yang baik. Meskipun pada kenyataannya prinsip independen ini sulit untuk benar-benar dilaksanakan, namun auditor dan auditee harus selalu berusaha menjaga independensi tersebut sehingga tujuan audit dapat tercapai, karena tanpa independensi, tujuan audit tidak dapat diwujudkan secara optimal.

Mulyadi (1998) menyatakan bahwa independensi juga berarti adanya kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta serta adanya pertimbangan yang objektif dan tidak memihak dalam diri auditor ketika merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sikap independensi auditor dapat mencegah hubungan dengan klien yang mungkin akan mengganggu obyektivitas

auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Seorang auditor ketika tidak objektif dalam menilai suatu laporan keuangan akan berdampak buruk bagi kualitas hasil audit dan pemberian opini kliennya.

Auditor di dalam setiap menjalankan pekerjaannya, dituntut untuk selalu bersikap independen dari pihak manapun. Sebagai seorang auditor, independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki, yang artinya sikap untuk tidak memihak dalam melakukan tugas audit. Para pengguna laporan keuangan percaya bahwa dalam melakukan tugasnya, auditor akan bersikap independen. Sikap independensi merupakan dasar utama kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik, di mana kejujuran seorang auditor sangat diharapkan untuk mempertimbangkan fakta dan kebenaran di dalam merumuskan dan menyatakan pendapat sebuah laporan keuangan dan independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai mutu jasa kualitas pekerjaannya. Independensi dapat diukur dengan dimensi sebagai berikut (Dewi dkk, 2019) *programming Independence* (independensi program audit), *investigative Independence* (independensi investigasi), *reporting Independence* (independensi pelaporan).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh *dysfunctional auditor behavior*, *locus of control*, *time budget pressure*, dan *independence* terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Malahayati, dkk (2019) menunjukkan bahwa *dysfunctional auditor behavior* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh auditor. Hasil penelitian yang

sama ditunjukkan oleh Kustinah (2017) yang menyatakan bahwa *dysfunctional auditor behavior* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan Purnamasari dan Erna (2013) yang menunjukkan bahwa *dysfunctional auditor behavior* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan Dewi, dkk (2019) menunjukkan bahwa *dysfunctional auditor behavior* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menunjukkan bahwa perilaku disfungsi yang terdiri atas *premature sign off* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit sedangkan *underreporting of time* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Ni (2017) yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ludmilla, dkk (2018) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Kristanti (2017) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2017) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Ludmilla, dkk (2018) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Sumiarta, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Kristanti (2017) serta Ningsih dan

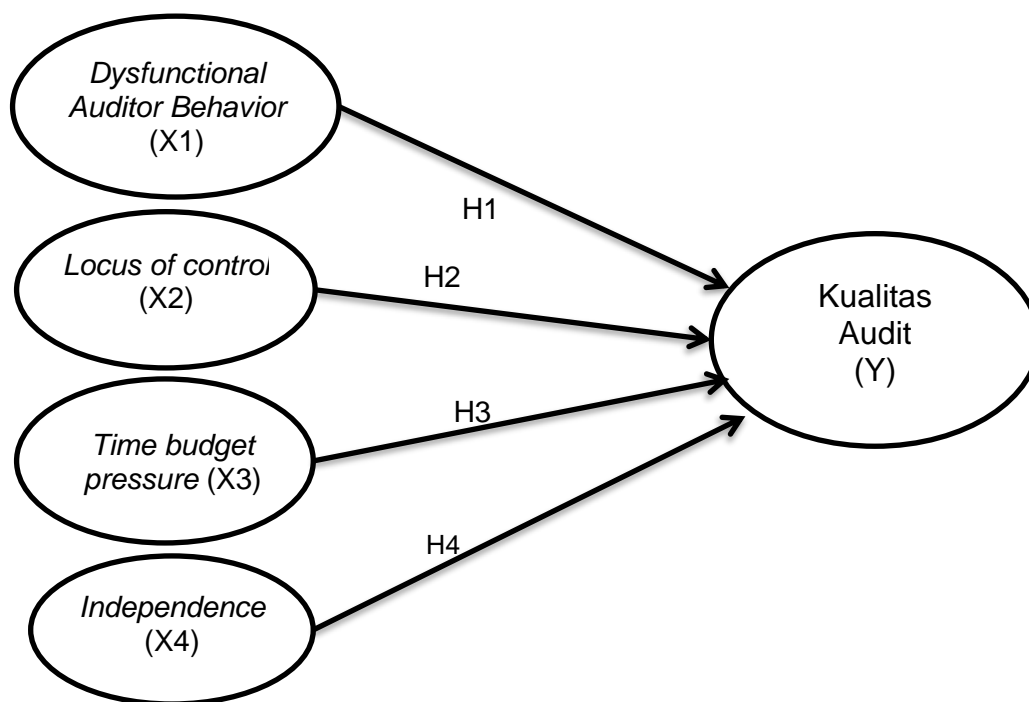
Dyan (2013) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Sumiarta, dkk (2021) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2019) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anugrah (2017) yang menunjukkan bahwa bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta latar belakang permasalahan yang dikemukakan, maka dihasilkan kerangka pemikiran berikut sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis penelitian.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



→ = pengaruh antar variabel

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran terkait hubungan antar variabel dalam penelitian. *Dysfunctional auditor* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. (H1). *Locus of control* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. (H2). *Time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit (H3). *Independence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit (H4).

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan rangkuman dan kesimpulan-kesimpulan teoretis yang diperoleh dari tinjauan pustaka serta penelitian-penelitian terdahulu terkait fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini hipotesis penelitian bersifat sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

2.4.1 Pengaruh *Dysfunctional Auditor Behavior* Terhadap Kualitas Audit

Menurut teori atribusi, tindakan menyimpang yang dilakukan auditor dapat disebabkan oleh pengaruh internal (*dispositional attributions*) yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi dan/atau pengaruh eksternal (*situational attributions*) yang mengacu pada kondisi sosial tempat bekerja, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Seorang auditor sudah seharusnya melaksanakan audit sesuai dengan standar-standar audit yang telah disepakati dan diatur secara legal. Hal ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang akurat sehingga menghasilkan kualitas

audit yang berisi informasi yang reliabel dan relevan. Namun dalam pelaksanaannya, auditor seringkali melakukan tindakan yang menyimpang (*dysfunctional auditor behavior*). Tindakan menyimpang tersebut menyebabkan bukti yang dikumpulkan tidak memuat informasi yang andal yang dapat dijadikan dasar untuk mendeteksi kekeliruan dalam organisasi yang diaudit.

Penelitian yang dilakukan oleh Malahayati, dkk (2019) menunjukkan bahwa *dysfunctional auditor behavior* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh auditor. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Kustinah (2017) yang menyatakan bahwa *dysfunctional auditor behavior* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan Dewi, dkk (2019) menunjukkan bahwa *dysfunctional auditor behavior* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menunjukkan bahwa perilaku disfungsional yang terdiri atas *premature sign off* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit sedangkan *underreporting of time* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trihapsari dan Indah (2016) menunjukkan bahwa *premature sign of* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2013) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *dysfunctional auditor behavior* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan Pratama (2016) menunjukkan bahwa *dysfunctional auditor behavior* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan Putri, dkk (2019) menunjukkan bahwa *dysfunctional auditor behavior* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Berdasarkan pengembangan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Dysfunctional auditor behavior* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.4.2 Pengaruh *Locus of control* Eksternal Terhadap Kualitas Audit

Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam dirinya misalnya sifat, karakter, sikap, dll, ataupun faktor eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Menurut Kurnia (2011) *Locus of control* eksternal berpengaruh terhadap tindakan yang dapat menurunkan kualitas audit. Hal ini didasari pada potensi bahwa lingkungan kerja auditor memiliki sistem pengendalian internal yang buruk sehingga berdampak pada besarnya potensi fraud. Pada lingkungan kerja seperti itu, auditor dengan *locus of control* eksternal akan cenderung mengikuti lingkungannya kerjanya sehingga kualitas audit akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Ni (2017) yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ludmilla, dkk (2018) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2017) menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang sejalan ditunjukkan oleh Mauliansyah (2018) dan Aqsah (2019) menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan pengembangan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: *Locus of control* eksternal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.4.3 Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit

Teori atribusi menjelaskan bahwa faktor eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Salah satu faktor eksternal yang dialami oleh auditor adalah anggaran waktu penyelesaian audit yang ketat. Sebagai estimasi waktu, anggaran waktu (*time budget*) audit berguna sebagai dasar dalam menaksir atau memperkirakan biaya audit, mengalokasikan personal audit pada tugas tertentu dan sebagai dasar mengevaluasi kinerja personal auditor. *Time budget* yang ketat dapat menjadi tekanan dan menyebabkan stress secara individual terhadap auditor dalam melakukan audit. Hal ini dapat membuat auditor tidak mampu melaksanakan tugas auditnya sesuai perencanaan audit, karena waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tugas audit tidak memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2017) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Ludmilla, dkk (2018) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Sumiarta, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Kristanti (2017) serta Ningsih dan Dyan (2013) menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Jika waktu yang dialokasikan tidak

mencukupi, auditor dapat dengan cepat mengatur lokasi kerja dan hanya menyelesaikan tugas-tugas penting, yang dapat mengakibatkan pekerjaan tidak valid.

Berdasarkan pengembangan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: *Time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.4.4 Pengaruh *Independence* Terhadap Kualitas Audit

Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat penyebab internal (*dispositional attributions*) yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Independensi (*independence*) merupakan salah satu penyebab internal yang mempengaruhi perilaku hingga kinerja seorang auditor. *Independence* merupakan suatu sikap yang harus dimiliki, yang artinya sikap untuk tidak memihak dalam melakukan tugas audit. Sikap independensi auditor dapat mencegah hubungan dengan klien yang mungkin akan mengganggu obyektivitas auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Sikap independen akan mengarahkan seorang auditor pada tindakan yang sesuai aturan dan menghindari tindakan-tindakan yang menyimpang. Hal ini kemudian akan berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan Sumiarta, dkk (2021) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2019) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anugrah (2017) yang menunjukkan

bahwa bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan pengembangan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: *Independence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.